

## PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR PADA PENILAIAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN

Ida Kurniawati  
Idakurnia13@gmail.com  
Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to test the influence of auditor professionalism on the assessment of level of materiality on the auditing of financial statement in Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) of East Java Provincial representative. The auditor professionalism is reflected in five dimensions i.e. devotion to the profession, social obligation, independency, confidence in the profession, and the relationship with colleagues. This research has been done by using simple random sampling method. The data collection technique applies survey method which is done by issuing 60 questionnaires. 45 questionnaires have returned. The data has been obtained and processed by using multiple linear regressions analysis. The result of this research shows that: (a) the devotion to the profession has positive influence to the measurement of level of materiality, (b) the social obligation does not have any influence to the measurement of level of materiality, (c) independency has positive influence to the measurement of level of materiality, (d) confidence to the profession does not have any influence to the measurement of level of materiality, (e) the correlation with colleagues does not have any influence to the measurement of level of materiality.*

**Keywords:** *The Devotion to the profession, social duty, independency, Confidence to the profession, and the Relation with Colleagues.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor pada penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Profesionalisme auditor dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menyebarkan 60 kuesioner. Kuesioner yang kembali sebanyak 45 kuesioner. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) pengabdian pada profesi berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas, (b) kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas, (c) kemandirian berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas, (d) keyakinan terhadap profesi tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas, (e) hubungan dengan sesama profesi tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas.

**Kata kunci :** Pengabdian Pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Terhadap Profesi, Hubungan Dengan Sesama Profesi.

### PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh eksternal auditor sangat diperlukan oleh entitas swasta maupun entitas pemerintahan. Keadaan tersebut muncul dikarenakan timbulnya dua kepentingan yang berbeda yaitu manajemen ingin informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan sedangkan pihak yang berkepentingan juga ingin mendapatkan informasi yang andal atas laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh eksternal auditor adalah berupa laporan audit. Dalam entitas pemerintahan yang menjadi eksternal auditor adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK bertugas memeriksa pengelolaan

dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.

Pengelolaan yang baik terhadap keuangan negara sangat diperlukan bagi kesejahteraan dan kepentingan publik. Dilakukannya pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan negara disebabkan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh negara yang terbatas tetapi kebutuhan untuk memenuhi kepentingan publik semakin bertambah. Oleh karena itu dibutuhkan eksternal auditor pemerintah yakni BPK untuk mewujudkan pengelolaan keuangan negara yang transparan dan akuntabel. Dengan laporan keuangan audit yang telah diperiksa oleh BPK dapat menjadi acuan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan diambil oleh entitas pemerintah.

Dalam audit atas laporan keuangan, eksternal auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang telah diperiksa adalah akurat. Hal ini dikarenakan bahwa eksternal auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terdapat dalam laporan keuangan dalam tahun audit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi sudah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:158). Eksternal auditor juga harus memperhitungkan efisiensi biaya dan waktu selama proses audit berlangsung dengan besarnya manfaat yang akan diperoleh.

Dalam hal meyakinkan manajemen bahwa laporan keuangan yang telah diperiksa adalah wajar dan tidak terdapat salah saji yang material maka diperlukan konsep materialitas. Materialitas merupakan dasar dari penetapan standar auditing yang mencakup standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan sehingga materialitas mempunyai pengaruh dalam semua aspek audit. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2002:158). Hal yang juga perlu dipertimbangkan oleh auditor adalah harus memahami keadaan dan sifat dari entitas yang akan diperiksa karena hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat materialitas yang akan digunakan dalam audit atas laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menentukan apakah terdapat salah saji material dalam laporan keuangan serta memeriksa dengan cermat dan teliti apakah laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Nilai materialitas dapat diterapkan pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit. Konsep materialitas dapat diterapkan pada pertimbangan awal materialitas, materialitas pada tingkat laporan keuangan, materialitas pada tingkat rekening, dan alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening. Dalam menentukan penilaian awal materialitas dibutuhkan pertimbangan profesional auditor agar setiap keputusan audit dan opini yang dikeluarkan akan tepat. Sikap independensi yang tidak terpengaruh oleh manajemen atau pihak luar harus di junjung tinggi sehingga tidak memberikan manfaat kepada salah satu pihak.

Materialitas adalah suatu kekeliruan yang sangat sulit diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan auditor. Keadaan tersebut membuktikan bahwa dalam menentukan nilai materialitas suatu laporan keuangan membutuhkan tingkat akurasi yang tinggi agar prosedur audit yang dijalankan sesuai dengan situasi dan keadaan serta dapat mengetahui atau bila mungkin meminimalisir resiko dalam suatu audit. Sehingga dibutuhkan sikap profesionalisme auditor yang merupakan syarat utama dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan terutama yang berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Sesuai Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan menyatakan bahwa Profesionalisme adalah

kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Dari pernyataan diatas bahwa seorang auditor yang mempunyai profesionalisme tinggi dapat menggunakan keahlian dan kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan sesuai dengan pendidikan dan pengalaman yang diperoleh sehingga dapat memilih dengan tepat prosedur audit apa yang harus di jalankan agar dapat teridentifikasi bukti audit yang cukup dan kompeten. Menjaga komitmen profesi juga sangat penting agar dalam setiap menjalankan tugas yang diamanatkan selalu tunduk terhadap kode etik profesi.

Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan bahwa seorang eksternal auditor yang memiliki sikap profesional digambarkan kedalam lima dimensi, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Menjadi keharusan bagi setiap eksternal auditor untuk memberikan yang terbaik dalam setiap menjalankan tugas dengan totalitas yang tinggi terhadap profesi. Dengan sikap profesionalisme yang baik, tujuan auditor untuk memberikan pelayanan kepada publik akan terpenuhi sehingga akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi sebagai eksternal auditor.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan?; (2) Apakah kewajiban sosial berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan?; (3) Apakah kemandirian berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan?; (4) Apakah keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan?; (5) Apakah hubungan dengan sesama profesi berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan?. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh pengabdian pada profesi terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan; (2) Untuk mengetahui pengaruh kewajiban sosial terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan; (3) Untuk mengetahui pengaruh kemandirian terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan; (4) Untuk mengetahui pengaruh keyakinan terhadap profesi terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan; (5) Untuk mengetahui pengaruh hubungan dengan sesama profesi terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

## TINJAUAN TEORETIS

### Profesionalisme Auditor

Profesionalisme adalah syarat utama dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Herawaty dan Susanto, 2009:3). Diperlukannya sikap profesional yang tinggi pada eksternal auditor dikarenakan profesi auditor memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan terhadap kepentingan masyarakat. Dengan profesionalisme yang tinggi dapat menjamin auditor untuk melakukan pemeriksaan secara bebas tanpa adanya intervensi pihak lain sehingga memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar bagi auditor untuk menyelesaikan tugasnya dengan lebih cermat.

Dimensi-dimensi profesionalisme yang akan digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Hall (1969) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006) yang terdiri dari lima dimensi profesionalisme, yaitu: (1) Pengabdian pada profesi dicerminkan dengan dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan walaupun imbalan ekstrinsik yang

diberikan kurang; (2) Kewajiban sosial memberikan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut; (3) Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain; (4) Keyakinan terhadap peraturan profesi adalah keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi di bidang ilmu dan pekerjaan mereka; dan (5) Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

### **Konsep Materialitas**

Materialitas adalah pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan (Arens et al., 2006:318). Dengan pentingnya ketepatan nilai materialitas, auditor mengemban tanggung jawab penuh untuk menentukan apakah laporan keuangan berisi salah saji material atau tidak. Materialitas adalah konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut (Arens et al., 2006:321). Dapat diketahui bahwa dalam menentukan nilai materialitas tidak mungkin menggunakan nilai rupiah yang sama pada setiap entitas yang diperiksa, karena kemungkinan nilai rupiah yang sama atas salah saji yang ditemukan pada entitas besar dianggap material tetapi pada entitas kecil tidak dianggap material sehingga tidak ada pedoman khusus dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan.

*Financial Accounting Standard Board (FASB) No 2* mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut. Pentingnya pertimbangan awal materialitas pada tahap perencanaan audit adalah agar auditor mengetahui obyek atau transaksi-transaksi yang akan diperiksa, prosedur audit yang digunakan, dan waktu yang tepat dalam memulai melakukan pemeriksaan pada tahap berikutnya. Dengan membuat perencanaan audit yang terstruktur dan terorganisir diharapkan dapat mendeteksi kekeliruan maupun kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dihasilkan laporan keuangan audit yang wajar dan dapat diandalkan oleh pihak yang berkepentingan.

Pada tingkat laporan keuangan materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan. Pada tingkat saldo akun, materialitas merupakan salah saji terkecil yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang material. Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat ini auditor harus juga mempertimbangkan dengan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena salah saji yang mungkin tidak material secara individu dapat bersifat material terhadap laporan keuangan bila digabungkan dengan saldo akun yang lain (Febrianty, 2012).

### **Auditor Badan Pemeriksa Keuangan dalam Memandang Profesionalisme**

Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan untuk pengelolaan dan keuangan negara secara efektif, BPK harus mematuhi Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Apabila pemeriksa dalam hal ini BPK dan akuntan publik atau pihak lainnya yang melakukan pemeriksaan untuk dan atas nama BPK melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan maka akan menghasilkan laporan pemeriksaan yang akan meningkatkan mutu pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dalam meningkatkan sikap profesionalisme yang dimiliki pemeriksa, BPK menerbitkan kode etik pemeriksa sebagai acuan dalam perilaku

pemeriksa selama melaksanakan tugas pemeriksaan. Pemeriksa wajib memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan auditing serta memahami prinsip akuntansi berterima umum yang sesuai dengan karakteristik entitas yang diperiksa.

Pemeriksa secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, pemeriksa harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas, obyektivitas, dan independensi. Pemeriksa harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia lampiran I Pendahuluan Standar Pemeriksaan Keuangan Paragraf 20 tahun 2007. Dengan kesadaran auditor bahwa tugasnya adalah ditujukan untuk melayani kepentingan publik maka terbentuklah sikap mental untuk melakukan tugasnya dengan lebih baik. Oleh karena itu hendaknya pelayanan yang diberikan untuk kepentingan publik harus lebih diutamakan di atas kepentingan pribadi.

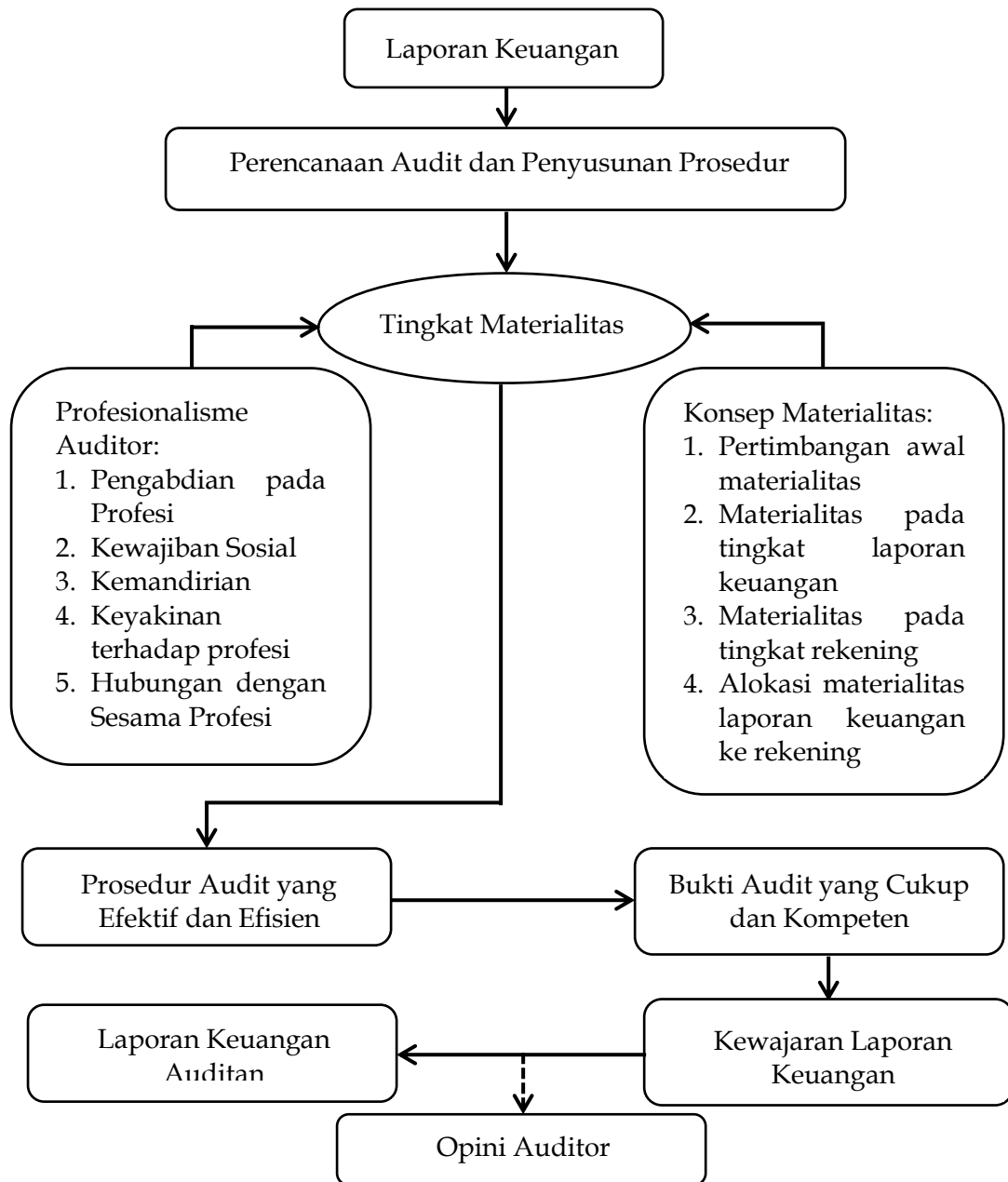
Pernyataan standar umum dalam Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP) No. 01 menyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Pemeriksa secara individu maupun keseluruhan yang akan melaksanakan pemeriksaan secara bersama-sama harus mempunyai kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang memadai tentang tugas yang dijalankan. Karena dapat dikatakan bahwa hasil dari pemeriksaan yang dijalankan mempunyai keterkaitan atau berpengaruh langsung terhadap kinerja individu perorangan dengan organisasi yang menaunginya.

### **Hubungan Profesionalisme dengan Penilaian Tingkat Materialitas**

Dalam audit atas laporan keuangan konsep materialitas adalah sangat penting karena digunakan untuk mengukur ketidakpastian jumlah dengan besaran tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan profesionalisme auditor yang baik dalam audit atas laporan keuangan untuk menentukan besarnya materialitas yang dapat ditoleransi. Menurut Basri (2011) mengungkapkan bahwa pertimbangan auditor terhadap materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Dalam melakukan pemeriksaan tidak semua informasi ekonomi yang terdapat dalam laporan keuangan diperlukan atau dikomunikasikan dengan entitas. Oleh karena itu auditor harus menjaga informasi atau bukti audit yang ditemukan selama proses pemeriksaan agar tidak ada intervensi dari pihak lain yang tidak berkepentingan dalam pemeriksaan. Seorang auditor yang profesional dapat dilihat dari sikap kehati-hatiannya dalam melakukan penugasan pemeriksaan terutama berkaitan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas. Salah saji yang ditemukan dapat terjadi dikarenakan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan penghilangan fakta atau informasi dari transaksi tertentu.

### **Rerangka Pemikiran**

Seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan terlebih dahulu harus menetapkan tingkat materialitas. Dengan penetapan tingkat materialitas yang tepat akan mempengaruhi jumlah bukti audit yang akan digunakan serta berhubungan dengan opini yang akan diberikan auditor diakhir pemeriksaan. Suatu model penelitian yang dilakukan Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan bahwa model yang dibangun adalah hubungan antara profesionalisme auditor sebagai variabel independen yang terdiri dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi, dengan penilaian tingkat materialitas sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun rerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

### Perumusan Hipotesis

Pengabdian pada profesi dicerminkan dengan dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sinaga (2012) menyatakan bahwa variabel pengabdian pada profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas, sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Namun penelitian yang dilakukan oleh Basri (2011) secara parsial disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Pengabdian pada Profesi berpengaruh positif terhadap Penilaian Tingkat Materialitas.**

Penelitian yang dilakukan oleh Irene (2014) menyatakan bahwa kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Khumalasari (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran auditor bahwa profesi auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat maka pertimbangan tingkat materialitas akan semakin baik. Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kewajiban Sosial berpengaruh positif terhadap Penilaian Tingkat Materialitas.**

Kemandirian merupakan suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (Hall, 1968 dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006). Terdapat pengaruh yang signifikan dari kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang dinyatakan oleh Basri (2011). Kemandirian sangat diperlukan auditor untuk menjaga kualitas laporan keuangan auditan, karena seseorang dengan kemandirian yang tinggi akan memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaannya tanpa ada tekanan dari pihak lain dan memandang tekanan dari luar adalah hambatan untuk melakukan pekerjaannya sehingga akan mendorong rasa kemandirian untuk melaksanakan pekerjaannya. Sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: Kemandirian berpengaruh positif terhadap Penilaian Tingkat Materialitas.**

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka (Hall, 1968 dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Irene (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan kompetensi yang sama maka kesalahan yang terjadi selama pemeriksaan dapat terdeteksi. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan terhadap profesi tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas, karena setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan selalu harus berpedoman pada standar auditing sehingga setiap auditor selalu bekerja dengan cermat dalam menentukan tingkat materialitas. Sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Keyakinan terhadap Profesi berpengaruh positif terhadap Penilaian Tingkat Materialitas.**

Penelitian yang dilakukan Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan bahwa hubungan dengan sesama profesi secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Auditor yang aktif dalam mengikuti organisasi formal maupun informal dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang auditing. Jadi semakin baik hubungan auditor dengan sesama profesinya maka semakin tinggi pula ketepatan auditor dalam penilaian tingkat materialitas. Keinginan seorang auditor untuk berlangganan dan secara sistematis membaca jurnal-jurnal eksternal auditor dan terbitan dari profesi lain juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan (Sinaga, 2012). Sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Hubungan dengan Sesama Profesi berpengaruh positif terhadap Penilaian Tingkat Materialitas.**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini menurut analisis data termasuk dalam penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* materi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdapat di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

### Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdapat di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 150 auditor. Sampel yang dipilih dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metoda *Simple Random Sampling*. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2008:82).

Untuk menentukan ukuran besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Sehingga berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel yang dapat diambil dari populasi sebanyak 60 orang adalah

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{150}{1 + 150 (0,1)^2}$$

$$n = 60 \text{ responden.}$$

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metoda survey, yaitu metoda pengumpulan data primer dengan menggunakan daftar pernyataan tertulis yang diisi langsung oleh responden. Kuesioner diberikan langsung kepada auditor di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 60 auditor. Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan demografi responden sedangkan bagian kedua berisi sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu profesionalisme auditor dan penilaian tingkat materialitas.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Penilaian Tingkat Materialitas (PTM)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat materialitas. Penilaian tingkat materialitas adalah penilaian auditor tentang seberapa besar salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan kewajaran atas laporan keuangan. Terdapat empat indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Pertimbangan awal materialitas; (2) Materialitas pada tingkat laporan Keuangan; (3)



Materialitas pada tingkat saldo rekening; dan (4) alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening. Variabel ini diukur dengan menggunakan pernyataan yang terdiri dari 18 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 4 menunjukkan Setuju (S), dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS).

### **Pengabdian pada Profesi (PPP)**

Pengabdian pada profesi dicerminkan dengan dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan walaupun imbalan ekstrinsik yang diberikan kurang. Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 4 menunjukkan Setuju (S), dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS).

### **Kewajiban Sosial (KSL)**

Kewajiban sosial memberikan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 4 menunjukkan Setuju (S), dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS).

### **Kemandirian (KMN)**

Kemandirian adalah suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan 2 item pernyataan. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 4 menunjukkan Setuju (S), dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS).

### **Keyakinan terhadap Profesi (KTP)**

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 item pertanyaan. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 4 menunjukkan Setuju (S), dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS).

### **Hubungan dengan Sesama Profesi (HSP)**

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 4 menunjukkan Setuju (S), dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS).

## Teknik Analisis Data

### Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang demografi responden (jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja) dan deskripsi mengenai variabel penelitian. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki kesamaan kategori dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan mean, median, dan standar deviasi (Basri, 2011).

### Uji Kualitas Data

#### 1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui konsistensi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen penelitian. Pengukuran dikatakan konsisten apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok atau subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek dari dalam diri subyek atau kelompok yang diukur memang belum berubah. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *cronbach alpha* yang dihitung untuk mengestimasi setiap skala. Ghozali (2006) mensyaratkan suatu instrumen yang reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,60.

#### 2. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keakurasian suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid apabila suatu instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Dalam menentukan validitas instrumen, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *pearson* (*pearson product moment correlation*) antara skor masing-masing item pernyataan dengan total skor pernyataan. Untuk menentukan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, dapat ditentukan yaitu apabila memiliki angka korelasi *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat dari pola pada kurva penyebaran *P Plot*. Kriterianya adalah apabila pola penyebaran memiliki garis normal kurva maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

#### Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi maka dapat dilihat dari *Tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cutoff yang sering digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolonieritas adalah  $\text{tolerance} < 1$  atau sama dengan nilai  $\text{VIF} < 10$  Ghozali (2006).

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari heterokedastisitas. Ghozali (2006) menyatakan bahwa cara mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan menilai ada

tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang telah di Studentized, meliputi:

- Jika titik-titik yang ada memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas.
- Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 10 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi

Metode regresi berganda digunakan untuk menghitung satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji apakah profesionalisme auditor (lima dimensi) memiliki pengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Adapun persamaannya yaitu:

$$PTM = a + \beta_1PPP + \beta_2KSL + \beta_3KMN + \beta_4KTP + \beta_5HSP + e$$

Dimana:

PTM = Penilaian Tingkat Materialitas

a = Konstanta

$\beta_x$  = Koefisien Regresi

e = Kesalahan Residual

PPP = Pengabdian pada Profesi

KSL = Kewajiban Sosial

KMN = Kemandirian

KTP = Keyakinan terhadap Profesi

HSP = Hubungan dengan Sesama Profesi

### Uji Determinasi Koefisiensi ( $R^2$ )

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterikatan atau keeratan variabel dependen dengan variabel independen. Dimana  $R^2$  atau R Square menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi mampu menjelaskan penilaian tingkat materialitas sebagai variabel dependen. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk menunjukkan persentase tingkat kebenaran suatu prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan (Ghozali, 2006).

### Uji Kelayakan Model Penelitian (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian. Untuk membuktikannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung. Untuk menentukan nilai F tabel menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Kriteria pengujian yang digunakan:

- Jika F hitung  $>$  F tabel ( $n-k-1$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Jika F hitung  $<$  F tabel ( $n-k-1$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### Uji Statistik t (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam persamaan regresi secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Kriteria pengujian yang digunakan:

- Jika t hitung  $<$  t tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Jika t hitung  $>$  t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Subyek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 60 buah. Total kuesioner yang kembali dari jumlah kuesioner yang dikirim kepada auditor yang bekerja di BPK RI sebanyak 45 buah dan semua kuesioner yang kembali dapat digunakan sebagai sampel data dalam penelitian ini.

#### Deskripsi Hasil Tanggapan Responden

##### Profesionalisme Auditor

Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan menguraikan tentang hasil dari tanggapan responden. Penelitian ini menggunakan 5 dimensi profesionalisme auditor yang akan digunakan sebagai variabel independen yang terdiri dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi guna menjelaskan seberapa besar profesionalisme yang dimiliki auditor BPK dalam menentukan penilaian tingkat materialitas secara tepat. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi untuk 5 dimensi profesionalisme auditor dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Profesionalisme Auditor

Variabel	Tanggapan Responden										Jumlah	
	1		2		3		4		5		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Pengabdian Pada Profesi (PPP)	2	0,6	13	4,1	84	26,7	172	54,6	44	14,0	315	100
Kewajiban Sosial (KSL)	-	-	7	3,1	16	7,1	138	61,3	64	28,5	225	100
Kemandirian (KMN)	-	-	2	2,2	16	17,8	42	46,7	30	33,3	90	100
Keyakinan Terhadap Profesi (KTP)	-	-	-	-	35	25,9	69	51,1	31	23,0	135	100
Hubungan dengan Sesama Profesi (HSP)	-	-	9	4,0	45	20,0	150	66,7	21	9,3	225	100
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>0,2</b>	<b>31</b>	<b>3,1</b>	<b>196</b>	<b>19,8</b>	<b>571</b>	<b>57,7</b>	<b>190</b>	<b>19,2</b>	<b>990</b>	<b>100</b>

Sumber: Output SPSS

Keterangan: Tanggapan 1 = Sangat Tidak Setuju (Sangat Rendah)  
Tanggapan 2 = Tidak Setuju (Rendah)  
Tanggapan 3 = Ragu-ragu (Cukup)  
Tanggapan 4 = Setuju (Tinggi)  
Tanggapan 5 = Sangat Setuju (Sangat Tinggi)

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengabdian pada profesi (PPP) yang diperoleh dari hasil tanggapan responden terbanyak menyatakan auditor BPK memiliki pengabdian pada profesi yang tinggi sebesar 54,6%, sebesar 26,7% menyatakan auditor BPK memiliki pengabdian pada profesi yang cukup, sebesar 14,0% menyatakan auditor BPK memiliki

pengabdian pada profesi yang sangat tinggi, sebesar 4,1% menyatakan auditor BPK memiliki pengabdian pada profesi yang rendah, dan auditor BPK memiliki pengabdian pada profesi yang sangat rendah adalah sebesar 0,6%. Dapat disimpulkan bahwa pengabdian pada profesi oleh auditor BPK guna untuk melakukan penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan dapat dikategorikan tinggi.

Variabel kewajiban sosial (KSL) yang diperoleh dari hasil tanggapan responden terbanyak menyatakan kewajiban sosial auditor BPK yang tinggi sebesar 61,3%, sebesar 28,5% menyatakan kewajiban sosial auditor BPK adalah sangat tinggi, sebesar 7,1% menyatakan kewajiban sosial auditor BPK adalah cukup, sebesar 3,1% menyatakan kewajiban sosial auditor BPK adalah rendah, dan kewajiban sosial auditor BPK yang sangat rendah adalah sebesar 0%. Dapat disimpulkan bahwa kewajiban sosial oleh auditor BPK guna untuk melakukan penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan dapat dikategorikan tinggi.

Variabel kemandirian (KMN) yang diperoleh dari hasil tanggapan responden terbanyak menyatakan kemandirian auditor BPK yang tinggi sebesar 46,7%, sebesar 33,3% menyatakan kemandirian auditor BPK adalah sangat tinggi, sebesar 17,8% menyatakan kemandirian auditor BPK adalah cukup, sebesar 2,2% menyatakan kemandirian auditor BPK adalah rendah, dan kemandirian auditor BPK yang sangat rendah adalah sebesar 0%. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian oleh auditor BPK guna untuk melakukan penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan dapat dikategorikan tinggi.

Variabel keyakinan terhadap profesi (KTP) yang diperoleh dari tanggapan responden terbanyak menyatakan auditor BPK memiliki keyakinan terhadap profesi yang tinggi sebesar 51,1%, sebesar 25,9% menyatakan auditor BPK memiliki keyakinan terhadap profesi yang cukup, sebesar 23,0% menyatakan auditor BPK memiliki keyakinan terhadap profesi yang sangat tinggi, sebesar 0% menyatakan auditor BPK memiliki keyakinan terhadap profesi yang rendah, dan auditor BPK memiliki keyakinan terhadap profesi yang sangat rendah adalah sebesar 0%. Dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap profesi oleh auditor BPK guna untuk melakukan penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan dapat dikategorikan tinggi.

Variabel hubungan dengan sesama profesi (HSP) yang diperoleh dari tanggapan responden terbanyak menyatakan auditor BPK memiliki hubungan dengan sesama profesi yang tinggi sebesar 66,7%, sebesar 20,0% menyatakan auditor BPK memiliki hubungan dengan sesama profesi yang cukup, sebesar 9,3% menyatakan auditor BPK memiliki hubungan dengan sesama profesi yang sangat tinggi, sebesar 4,0% menyatakan auditor BPK memiliki hubungan dengan sesama profesi yang rendah, dan auditor BPK memiliki hubungan dengan sesama profesi yang sangat rendah adalah sebesar 0%. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan sesama profesi oleh auditor BPK guna untuk melakukan penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan dapat dikategorikan tinggi.

### **Penilaian Tingkat Materialitas**

Berdasarkan kuesioner yang telah terkumpul, berikutnya akan diuraikan hasil tanggapan responden yang berkaitan dengan pernyataan tentang variabel penilaian tingkat materialitas. Untuk lebih jelas hasil distribusi frekuensi tanggapan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Penilaian Tingkat Materialitas**

Indikator	Tanggapan Responden										Jumlah	
	1		2		3		4		5		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Pertimbangan awal materialitas	-	-	4	1,8	24	10,7	155	68,8	42	18,7	225	100
Materialitas pada tingkat laporan keuangan	-	-	10	4,4	38	16,9	141	62,7	36	16,0	225	100
Materialitas pada tingkat rekening	-	-	1	0,6	27	15,0	125	69,4	27	15,0	180	100
Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening	-	-	1	0,6	44	24,4	106	58,9	29	16,1	180	100
<b>Jumlah</b>	-	-	<b>16</b>	<b>2,0</b>	<b>133</b>	<b>16,4</b>	<b>527</b>	<b>65,0</b>	<b>134</b>	<b>16,6</b>	<b>810</b>	<b>100</b>

Sumber: Output SPSS

Keterangan: Tanggapan 1 = Sangat Tidak Setuju (Sangat Rendah)

Tanggapan 2 = Tidak Setuju (Rendah)

Tanggapan 3 = Ragu-ragu (Cukup)

Tanggapan 4 = Setuju (Tinggi)

Tanggapan 5 = Sangat Setuju (Sangat Tinggi)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden dari 4 indikator penilaian tingkat materialitas secara keseluruhan dengan prosentase sebesar 65,0% menyatakan penilaian tingkat materialitas auditor BPK adalah tinggi, kemudian 16,6% dari tanggapan responden menyatakan penilaian tingkat materialitas auditor BPK adalah sangat tinggi, 16,4% dari tanggapan responden menyatakan penilaian tingkat materialitas auditor BPK adalah cukup, sebesar 2,0% dari tanggapan responden menyatakan penilaian tingkat materialitas auditor BPK adalah rendah dan dengan prosentase sebesar 0% dari tanggapan responden menyatakan penilaian tingkat materialitas auditor BPK adalah sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan yang ditentukan oleh auditor BPK dapat dikategorikan tinggi.

### Uji Kualitas Data

#### Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa semua instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel diakarenakan menghasilkan nilai cronbach's alpha > 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengabdian pada profesi (PPP), kewajiban sosial (KSL), kemandirian (KMN), keyakinan terhadap profesi (KTP), hubungan dengan sesama profesi (HSP) dengan penilaian tingkat materialitas (PTM) adalah reliabel. Dari hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Pengabdian Pada Profesi (PPP)	0,663		Reliabel
Kewajiban Sosial (KSL)	0,770		Reliabel
Kemandirian (KMN)	0,771		Reliabel
Keyakinan Terhadap Profesi (KTP)	0,713	0,6	Reliabel
Hubungan dengan Sesama Profesi (HSP)	0,669		Reliabel
Penilaian Tingkat Materialitas (PTM)	0,802		Reliabel

Sumber: Output SPSS

### Uji Validitas

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai korelasi pearson dikatakan valid apabila nilai korelasi pearson ( $r$  hitung) lebih besar dari  $r$  tabel untuk 45 responden dengan nilai signifikansi sebesar 5 % yaitu  $df = (n-2) = 43$ . Sehingga diketahui  $r$  tabel sebesar 0,294. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai korelasi ( $r$  hitung) yang lebih besar dari nilai kritis ( $r$  tabel). Sehingga dapat disimpulkan semua variabel dalam instrumen penelitian ini adalah valid. Hasil uji validitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Nilai Korelasi	Nilai Kritis	Keterangan
		(r hitung)	(r tabel)	
Pengabdian Pada Profesi (PPP)	PPP_1	0,474	0,294	Valid
	PPP_2	0,571	0,294	Valid
	PPP_3	0,550	0,294	Valid
	PPP_4	0,788	0,294	Valid
	PPP_5	0,788	0,294	Valid
	PPP_6	0,506	0,294	Valid
	PPP_7	0,325	0,294	Valid
Kewajiban Sosial (KSL)	KSL_1	0,885	0,294	Valid
	KSL_2	0,826	0,294	Valid
	KSL_3	0,760	0,294	Valid
	KSL_4	0,558	0,294	Valid
	KSL_5	0,760	0,294	Valid
Kemandirian (KMN)	KMN_1	0,908	0,294	Valid
	KMN_2	0,896	0,294	Valid
Keyakinan Terhadap Profesi (KTP)	KTP_1	0,877	0,294	Valid
	KTP_2	0,863	0,294	Valid
	KTP_3	0,713	0,294	Valid
Hubungan dengan Sesama Profesi (HSP)	HSP_1	0,843	0,294	Valid
	HSP_2	0,767	0,294	Valid
	HSP_3	0,458	0,294	Valid
	HSP_4	0,718	0,294	Valid
	HSP_5	0,458	0,294	Valid
Penilaian Tingkat Materialitas (PTM)	PTM_1	0,351	0,294	Valid
	PTM_2	0,407	0,294	Valid
	PTM_3	0,442	0,294	Valid
	PTM_4	0,493	0,294	Valid
	PTM_5	0,486	0,294	Valid
	PTM_6	0,595	0,294	Valid
	PTM_7	0,414	0,294	Valid
	PTM_8	0,589	0,294	Valid
	PTM_9	0,468	0,294	Valid
	PTM_10	0,355	0,294	Valid
	PTM_11	0,623	0,294	Valid
	PTM_12	0,685	0,294	Valid
	PTM_13	0,511	0,294	Valid
	PTM_14	0,570	0,294	Valid
	PTM_15	0,548	0,294	Valid
	PTM_16	0,430	0,294	Valid
	PTM_17	0,470	0,294	Valid
	PTM_18	0,416	0,294	Valid

Sumber: Output SPSS



## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Hasil output dari pengujian normalitas dengan melihat pola pada kurva penyebaran P plot dan melihat grafik histogram adalah berdasarkan tampilan grafik histogram dan grafik P plot dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola yang berdistribusi normal. Untuk grafik P plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal kurva dan arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka model regresi ini layak untuk digunakan karena memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Hasil output dari pengujian multikolinearitas dengan melihat dari *Tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah variabel bebas yang terdiri dari pengabdian pada profesi (PPP), kewajiban sosial (KSL), kemandirian (KMN), keyakinan terhadap profesi (KTP), dan hubungan dengan sesama profesi (HSP) memiliki nilai *Tolerance* < 1 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan kelima variabel bebas tersebut tidak memiliki gejala multikolinearitas sehingga semua variabel dapat digunakan sebagai variabel bebas karena antar variabel bebas tidak memiliki hubungan (korelasi).

### Uji Heterokedastisitas

Hasil output dari pengujian heterokedastisitas dengan cara mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot (Ghozali, 2006). Hasilnya adalah dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa penyebaran residual hasil estimasi model menunjukkan tidak terdapat pola tertentu yang jelas dan penyebarannya acak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempunyai gejala heterokedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengolahan data diperoleh besarnya konstanta dan koefisien regresi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Analisis Regresi Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,797	,403		4,460	,000
1 PPP	,351	,101	,460	3,466	,001
KSL	,106	,084	,161	1,265	,214
KMN	,205	,052	,480	3,978	,000
KTP	-,134	,070	-,234	-1,924	,062
HSP	,023	,089	,030	,262	,794

sumber: Output SPSS

Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PTM = 1,797 + 0,351 PPP + 0,106 KSL + 0,205 KMN - 0,134 KTP + 0,023 HSP + e$$

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berikut dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,760 <sup>a</sup>	,578	,524	,20583

a. Predictors: (Constant), HSP, KMN, KSL, KTP, PPP

b. Dependent Variable: PTM

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,524 atau 52,4%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi atau sumbangan dari variabel pengabdian pada profesi (PPP), kewajiban sosial (KSL), kemandirian (KMN), keyakinan terhadap profesi (KTP) dan hubungan dengan sesama profesi (HSP) secara bersama-sama terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada BPK RI perwakilan Provinsi Jawa Timur sebesar 52,4% atau cukup besar. Sedangkan sisanya (100% - 52,4% = 47,6%) dipengaruhi oleh variabel lain.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian. Kriteria pengujian untuk menentukan kelayakan model penelitian sebagai berikut apabila nilai signifikansi uji F > 0,05 maka variabel independen dalam penelitian ini tidak layak digunakan dalam model penelitian dan apabila nilai signifikansi uji F < 0,05 maka variabel independen dalam penelitian ini layak digunakan dalam model penelitian. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,266	5	,453	10,699	,000 <sup>b</sup>
Residul	1,652	39	,042		
Total	3,919	44			

a. Dependent Variable: PTM

b. Predictors: (Constant), HSP, KMN, KSL, KTP, PPP

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F sebesar  $0,000 < 0,05$  (*level of signifikan*), hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen yang terdiri dari variabel pengabdian pada profesi (PPP), kewajiban sosial (KSL), kemandirian (KMN), keyakinan terhadap profesi (KTP), dan hubungan dengan sesama profesi (HSP) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas (PTM) dalam pengauditan laporan keuangan pada BPK RI perwakilan Provinsi Jawa Timur.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Statistik t (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang akan

digunakan adalah apabila nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka variabel independen secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka variabel independen secara individu (parsial) berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil uji  $t$  yang akan ditampilkan pada tabel 8 adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized	T	Sig.
	Coefficients		
	B		
(Constant)	1,797	4,460	,000
1 PPP	,351	3,466	,001
KSL	,106	1,265	,214
KMN	,205	3,978	,000
KTP	-,134	-1,924	,062
HSP	,023	,262	,794

Sumber: Output SPSS

Adapun uraian dari hasil uji  $t$  untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pengabdian Pada Profesi (PPP)

Diperoleh  $t$  hitung dari variabel pengabdian pada profesi (PPP) adalah sebesar 3,466 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0,001 < 0,05$  (*level of signifikan*). Maka pengambilan keputusan untuk hipotesis pertama adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengabdian pada profesi secara individu (parsial) berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

2. Variabel Kewajiban Sosial (KSL)

Diperoleh  $t$  hitung dari variabel kewajiban sosial (KSL) adalah sebesar 1,265 dengan nilai signifikansi sebesar 0,214 sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0,214 > 0,05$  (*level of signifikan*). Maka pengambilan keputusan untuk hipotesis kedua adalah  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewajiban sosial secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

3. Variabel Kemandirian (KMN)

Diperoleh  $t$  hitung dari variabel kemandirian (KMN) adalah sebesar 3,978 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0,000 < 0,05$  (*level of signifikan*). Maka pengambilan keputusan untuk hipotesis ketiga adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian secara individu (parsial) berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

4. Variabel Keyakinan Terhadap Profesi (KTP)

Diperoleh  $t$  hitung dari variabel keyakinan terhadap profesi (KTP) adalah sebesar -1,924 dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0,062 > 0,05$  (*level of signifikan*). Maka pengambilan keputusan untuk hipotesis keempat adalah  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap profesi secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

#### 5. Variabel Hubungan dengan Sesama Profesi (HSP)

Diperoleh  $t$  hitung dari variabel hubungan dengan sesama profesi (HSP) adalah sebesar 0,262 dengan nilai signifikansi sebesar 0,794 sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0,794 > 0,05$  (*level of signifikan*). Maka pengambilan keputusan untuk hipotesis kelima adalah  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan sesama profesi secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Pengabdian Pada Profesi (PPP) Terhadap Penilaian Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan keuangan.**

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa pengabdian pada profesi berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal tersebut dibuktikan dengan selalu menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki, menjaga sikap keteguhan hati untuk melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan meskipun mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar. Komitmen pribadi auditor BPK juga dibuktikan dengan mematuhi kode etik BPK dengan tidak menjalankan pekerjaan dan profesi lain yang dapat mengganggu independensi, integritas, dan profesionalismenya selaku anggota BPK yang tertuang dalam Peraturan BPK RI no 2 tahun 2011 tentang Kode Etik BPK pasal 8 ayat 2d. Dari dua alasan diatas menunjukkan bahwa dengan tingginya komitmen pribadi yang dimiliki auditor BPK akan menjadi dorongan untuk menjalankan tugas pemeriksaan secara total sehingga dapat berpengaruh dalam mempertimbangan penilaian tingkat materialitas secara tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012:7) menyatakan bahwa dimensi pengabdian pada profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas, sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula.

#### **Pengaruh Kewajiban Sosial (KSL) Terhadap Penilaian Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal tersebut dibuktikan bahwa untuk memelihara kepercayaan publik diperlukan kesadaran yang tinggi bahwa peran auditor BPK dalam menciptakan transparansi pengelolaan keuangan negara adalah penting dan manfaat yang akan diperoleh dari hasil pemeriksaan tersebut akan digunakan untuk mensejahterakan kepentingan publik. Kepercayaan publik yang tinggi terhadap peran auditor BPK sangat diperlukan namun hal tersebut tidak ada kaitannya dalam menentukan penilaian tingkat materialitas yang tepat. Hal tersebut menunjukkan kewajiban sosial yang dimiliki auditor BPK tidak menjadi tolak ukur secara langsung dalam penilaian tingkat materialitas. Dikarenakan penilaian tingkat materialitas yang tepat bukan merupakan suatu perhitungan mekanis yang sederhana (Jusup, 2011). Sehingga penilaian tingkat materialitas dapat diperoleh apabila auditor BPK memahami, memeriksa, dan menilai kewajaran laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi entitas pemerintahan termasuk juga memeriksa program dan kegiatan yang dijalankan agar transparansi dan akuntabilitas keuangan negara dapat terwujud dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad (2008) yang menyatakan bahwa Variabel kewajiban sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

### **Pengaruh Kemandirian (KMN) Terhadap Penilaian Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa kemandirian berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal ini dapat dibuktikan dari mayoritas jawaban responden yang setuju dengan pernyataan bahwa auditor BPK dalam merencanakan dan memutuskan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemui selama proses pemeriksaan dan dalam menentukan pendapat tidak mendapat tekanan dari pihak manapun. Dengan tidak adanya tekanan dari pihak manapun membuat sikap independensi auditor BPK akan semakin baik sehingga mempunyai kebebasan dalam mengumpulkan bukti dan dokumen penting yang diperlukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan dalam proses pemeriksaan sehingga secara otomatis akan dapat mempertimbangkan tingkat materialitas secara tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) yang menyatakan bahwa kemandirian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.

### **Pengaruh Keyakinan Terhadap Profesi (KTP) Terhadap Penilaian Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan.**

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal tersebut dibuktikan dari mayoritas jawaban responden yang ragu-ragu dengan pernyataan no 2 yang menyatakan bahwa auditor BPK selalu mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi auditor BPK lain. Diperkuat juga dengan adanya Pernyataan standar pemeriksaan 01 standar umum paragraf 36 menyatakan bahwa organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan berdasarkan standar pemeriksaan harus direviu paling tidak sekali dalam 5 tahun oleh organisasi pemeriksa ekstern yang kompeten.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa yang berwenang dalam menilai pekerjaan profesional auditor BPK dalam melaksanakan pemeriksaan bukan hanya sesama auditor BPK melainkan juga di reviu oleh pemeriksa dari organisasi pemeriksa ekstern yang kompeten agar diperoleh penilaian yang objektif. Dari dua alasan diatas menunjukkan bahwa andal atau tidaknya auditor BPK dalam menilai kompetensi sesama auditor BPK tidak menjadi ukuran dalam mempertimbangkan penilaian tingkat materialitas secara tepat. Hal yang terpenting dalam mempertimbangkan penilaian tingkat materialitas yang tepat adalah selalu berpedoman pada standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) dan kode etik profesi dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan entitas pemerintahan. Penelitian ini mendukung penelitian Sinaga (2012) dan Aditya (2011) yang menyatakan bahwa variabel profesionalisme - dimensi keyakinan terhadap profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas.

### **Pengaruh Hubungan dengan Sesama Profesi (HSP) Terhadap Penilaian Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan dengan sesama profesi tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal tersebut dibuktikan dari Auditor BPK yang sering meninggalkan kantor atau pergi ke luar kota untuk melaksanakan tugas pemeriksaan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga jarang untuk berpartisipasi dalam pertemuan yang diadakan oleh organisasi. Jarangnya berpartisipasi dalam pertemuan menghilangkan kesempatan untuk saling bertukar pendapat dengan sesama auditor BPK terkait pengalaman yang terjadi selama proses pemeriksaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam pekerjaan. Oleh sebab itu auditor BPK diwajibkan mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan yang menjadi syarat bagi auditor BPK yang melakukan pemeriksaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya.

Dengan memenuhi persyaratan pendidikan profesional berkelanjutan akan membuat auditor BPK semakin bijaksana dalam mempertimbangkan tingkat materialitas secara tepat tanpa mengkhawatirkan intensitas pertemuan yang diikuti oleh auditor BPK dengan sesama profesi yang organisasi selenggarakan. Penelitian ini mendukung penelitian Febrianty (2012) dan Muhammad (2008) yang menyatakan bahwa variabel hubungan dengan sesama profesi tidak berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian tersebut yang dapat diambil yaitu sebagai berikut: (1) variabel pengabdian pada profesi berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengabdian pada profesi yang dimiliki auditor BPK akan membuat semakin tepat dalam penilaian tingkat materialitas; (2) variabel kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial auditor BPK yang dilihat dari tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peran auditor BPK dalam menciptakan transparansi keuangan negara dan manfaat yang akan diperoleh publik terhadap pekerjaan auditor BPK tidak menjadi tolak ukur secara langsung dalam mempertimbangkan tingkat materialitas secara tepat; (3) variabel kemandirian berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian yang dimiliki auditor BPK akan membuat semakin tepat dalam penilaian tingkat materialitas; (4) variabel keyakinan terhadap profesi tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal ini dibuktikan dari keyakinan auditor BPK bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional auditor BPK adalah sesama auditor BPK yang memiliki kompetensi yang sama dalam pekerjaan mereka telah diragukan oleh auditor BPK sendiri dikarenakan pekerjaan profesional auditor BPK juga harus direviu oleh organisasi pemeriksa ekstern yang kompeten agar didapat penilaian yang objektif; (5) variabel hubungan dengan sesama profesi tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat materialitas. Hal ini dibuktikan dari seringnya auditor BPK meninggalkan kantor atau pergi ke luar kota untuk melaksanakan tugas pemeriksaan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga jarang untuk berpartisipasi dalam pertemuan yang diadakan oleh organisasi dan tidak akan dapat bertukar pendapat dengan sesama auditor BPK mengenai pengalaman yang ditemukan selama proses pemeriksaan.

### **Saran**

Saran-saran yang dapat diberikan penulis sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: (1) Perlunya auditor yang bekerja di lembaga BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan sikap profesionalisme auditor yang dimiliki yang dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi agar semakin bijaksana dalam penilaian tingkat materialitas secara tepat dikarenakan bahwa auditor BPK merupakan salah satu profesi yang dijadikan dasar kepercayaan masyarakat dalam mengawasi pengelolaan keuangan negara agar transparan dan akuntabel; (2) Peneliti selanjutnya dapat menambah teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung kepada responden agar dapat diketahui secara nyata seberapa besar profesionalisme auditor dapat mempengaruhi penilaian tingkat materialitas; (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel penilaian tingkat materialitas; (4) Dalam penelitian ini juga diperlukan penyesuaian waktu

dalam pengumpulan data dikarenakan sedikitnya auditor BPK yang berada ditempat karena kesibukan dalam melaksanakan pemeriksaan. Sehingga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil penelitian serupa hendaknya dapat dipertimbangkan permasalahan waktu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian pada lembaga BPK agar semakin banyak sampel yang akan digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. R. 2011. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Arens, A. A., R. J. Elder , dan M. S. Beasley. 2006. *Auditing and Assurance Services*. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta
- Basri, H. 2011. Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Proses Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Febrianty. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* 2(2): 159-200.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hall, R. 1968. "Professionalism and Bureaucratization", *American Sociological Review*. New Jersey.
- Herawaty, A. dan Y. K. Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11(1): 13-20.
- Irene, S. 2014. Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Jusup, A. L. Haryono. 2011. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Edisi Kedua. Sekolah Tinggi Ilmu YKPN. Yogyakarta.
- Khumalasari, E. D. 2012. Hubungan Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Untuk Proses Pengauditan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Muhammad, R. 2008. Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Fenomena* 6(1): 1-20.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku I*. Salemba Empat. Jakarta.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. 7 Maret 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 42. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 02 Tahun 2011 *Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan*. 7 Oktober 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 98. Jakarta.
- Sinaga, M. 2012. Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 1(2): 1-10.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 *Badan Pemeriksa Keuangan*. 30 Oktober 2006. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 85. Jakarta.

Wahyudi, H. dan A. A. Mardiyah. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.